

KEMANA MUSLIM HARUS CARI KESELAMATAN?

By: Kamil Mukamil

Kini ada banyak kepelbagaian pandangan dan hiruk pikuk umat-umat beragama di dunia yang asyik mencari kebenarannya masing-masing. Begitu asyiknya sehingga mereka merasa harus melabrak pihak-pihak lain, yang malah sering berbuah balik menjadi menabrak dirinya sendiri, sadar atau tidak sadar! Namun khusus dalam aspek mencari keselamatan yang abadi, tampaknya mereka hanya terbagi atas "dua mazhab keselamatan". Yang satu adalah berdasarkan usaha masing-masing umat untuk berbuat kebajikan agar mereka diamankan dari neraka dan moga-moga dilayakkan masuk ke dalam kekekalan surga. Yang satu lagi – *dan satu-satunya* – keselamatan yang sepenuhnya berdasarkan kasih anugerah Tuhan, karena mereka mendapatkan, Sang Mesias, Juru-Syafaat yang tersedia untuk menebus dosa-dosanya, yang menjadikannya ciptaan baru.



Oleh karena itu, kita menyaksikan betapa Islam -- yang termasuk dalam mazhab pertama -- menyerukan umatnya giat melakukan kegiatan-kegiatan ibadah islamik sebagaimana yang diajarkan dalam Quran dan Sunnah Nabinya. Mereka melihat diri dan perilakunya sendiri sebagai aktor dan faktor pencapaian sebuah keselamatan. Hanya dengan mengandalkan perbuatan dan prestasi diri itulah maka timbangan kebajikan mereka dapat menjadi lebih berat untuk *meng-offset* (menghapus) perbuatan-perbuatan jahatnya di Hari Perhitungan (*yawm al-hisab*).

Hari Penghakiman itu sendiri peristiwanya terlalu dahsyat sehingga Muhammad-pun menangis ketika sempat ditanyai Aisyah "Bagaimanakah keadaan hari kiamat itu?" Di saat itulah sangkakala ditiupkan dan semua manusia yang dimatikan akan dihidupkan lagi untuk dikumpulkan. Langit dan bumi akan terbelah, bintang-bintang akan padam dan gunung-gunung akan beterbangan... Manusia yang dikumpulkan tidak satupun diantara mereka saling mengenal sekalipun tadinya sekeluarga sedarah (23:101), kecuali *sendiri-sendiri* panik dalam ketakutan memikirkan dirinya yang akan dibukakan catatan al-hayatnya tentang semua perbuatan amal maupun

borok kefasikannya. Dan Allah -- bagaimanapun kata para ulama yang saling simpang-siur – tetap akan menghakimi Muslim sesuai dengan satu ayat-hukumNya yang paling *muhkamat* dan definitif dari seluruh Al-Quran setelah kalimat Tauhid, sekaligus yang paling mengerikan (!), yaitu:

"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan". (19:71).

Baca baik-baik penekanan pada "tidak ada seorangpun dari padamu (Muhammad)". Itu adalah sebuah dekrit Allah yang paling determinatif yang sudah dimestikan terhadap Muhammad dan setiap pengikutnya untuk tidak lolos dari hukuman neraka! Semakin penekanan ayat ini dilembut-lembutkan seseorang demi melegakan secuil hati yang gelisah, makin munafik dia jadinya sehingga makin mutlaklah kepastian dia masuk ke neraka.

*"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, **akan tetapi telah tetaplah** perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Akuenuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama" (32:13).* Ini sungguh meresahkan batin orang Muslim, karena tak ada Pengantara/Syafi mereka pada saat yang paling kritis ketika sedang berhadapan sendirian dengan Hukum Pendakwaan yang tidak kenal ampun yang dilakukan oleh Allah dengan segenap laskar eksekutornya. Sekalipun dan siapapun yang mungkin mau diselamatkan Allah kelak, itu hanyalah murni *hipotetikal* dan ia tetap tidak pernah dibatalkan dirinya yang terlanjur dijebloskan duluan ke neraka setan. Dan tidak ada yang bisa memastikan berapa lama Allah SWT "menghendaknya" bergumul di sana, sebab Allah mengazab siapapun yang Dia kehendaki, dan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki (17:54, 74:31 dll).

Lebih dari itu, Allah dalam Al-Quran justru cenderung memustahilkan mereka yang telah ter-vonis masuk neraka untuk keluar lagi seperti yang dinina-bobokkan dalam hadis nabi. Sekali-kali Allah tidak berjanji untuk itu, melainkan Ia berfirman dengan kencangnya:

"Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya" (2:80, 81).

Mereduksikan "Bukti Bagi Semesta Alam"

Di lain pihak, kita menyaksikan umat pengikut Yesus Almasih justru bersuka cita menyambut kedatangan Hari Penghakiman yang mereka selalu nanti-nantikan itu. Kenapa? Karena pada hari tersebut, sekalipun kedahsyatannya menggentarkan, namun Hari Penghakiman menjanjikan bonus terbesar. Sebab yang dikuasakan Bapa Elohim sebagai Hakim Agungnya adalah sosok yang teramat sangat dikenal oleh mereka semua, yaitu Sang Anak, Yesus Almasih sendiri!

*"Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada **Anak**"... "Dialah yang ditentukan Allah menjadi **Hakim** atas orang-orang hidup dan orang-orang mati"...*

*"Ia sanggup juga **menyelamatkan** dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi **Pengantara** mereka" (Juru Syafa'at). (Yohanes 5:22, Kisah Rasul 10:42, Ibrani 7:25).*

Jikalau kita menyadari bahwa manusia berdosa tidak mampu membebaskan dirinya sendiri agar selamat dari keadaan sakit dan susah payah, maka prestasi-diri yang bagaimana yang memungkinkan dia memberi syafa'at kepada orang lain untuk sebuah keselamatan kekal? Peran syafaat tidak bisa dilakukan oleh Muhammad yang tidak luput dari dosa (47:19, 48:1-2). Itu pernah diakuinya kepada anak gadisnya Fatimah. Syafa'at hanya bisa dilakukan oleh sosok kudus tanpa noda, yaitu Yesus Almasih (19:19). Dan hal ini konsekwen sesuai dengan pernyataan Muhammad tentang penandaan setan terhadap segenap manusia dengan pengecualian Maryam dan Putranya: "Setiap anak Adam yang baru lahir disentuh oleh setan disaat kelahirannya, lalu ia memekik menangis karenanya, selain Maryam dan anaknya" (HS.Bukhari 1493).

Almasih-lah yang menjanjikan penyertaanNya yang unik dan yang tak berkesudahan: "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28:20). Dialah Anak Elohim, Syafi Agung dan Juruselamat bagi setiap orang yang percaya dan mengandalkannya. Dan untuk itu, kembali Ia ditandai/disaksikan dengan shahihnya:

Malaikat menandainya tiga kali berturut-turut, ketika berkata kepada Yusuf, Maria, dan para gembala: "dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."

"Hendaklah engkau menamai Dia Yesus... Anak Elohim Yang Maha Tinggi...disebut kudus, Anak Elohim"... Dan ketika berkata kepada para

gembala: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." (Matius 1:21, Lukas 1:31-35; 2:11).

Nabi Yahya juga bersaksi **dua kali** berturut-turut kepada murid-muridnya, "Lihatlah Anak domba Elohim, yang menghapus dosa dunia" (yaitu kurban-diri demi menyelamatkan orang berdosa). Dan ia melengkapkan lagi "Ia inilah Anak Elohim" (Yohanes 1:29, 34, 36).

Dan **Bapa Elohim** sendiri menggelegarkan proklamasiNya sebanyak **dua kali**, langsung dari surga terhadap Sang Anak: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia." (Matius 17:5, dan juga Matius 3:17).

Muslim perlu mempertanyakan, berapa kali dan siapa sajakah yang menyaksikan kenabian dan ke-syafi-an Muhammad? Dan siapa saksi-matanya? Alangkah jauhnya beda otoritas dan keshahihan keduanya. Itulah *bukti bagi semesta alam* yang sesungguhnya juga disebut dalam Al-Quran bagi Isa (21:91). Tetapi agar Nabi Terakhir tidak kalah pamor lebih jauh, konsep Ke-Anakan Isa yang ajaib itu harus *disederhanakan dan direduksikan*, dikonsepsikan secara biologis selaku "walad" dan bukan inkarnasi Roh. Muhammad hanya melihat keberadaan hilir dari Isa sebagai anak kedagingan Maryam. Dia tidak menyinggung lagi keberadaan hulu dan sumber dari mana Isa itu berasal, yaitu Roh dan Kalimat Allah! Padahal Yesus sendiri berkata: "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh" (Yohanes 3:6).

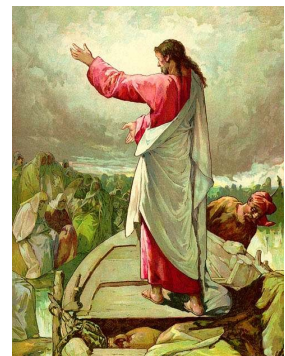
Seperti disengaja, wahyu terus memplesetkan jati-diri Isa Almasih dari unsur-unsur keilahianNya. Dengan tanpa alasan dan otoritas dari siapapun Muhammad menggantikan nama Yahweh, Yesus, dan Roh Kudus yang ilahi menjadi "Allah- Isa - Jibril" yang tidak juntrung orientasi dan makna diriNya. Padahal nama Yahweh disebutkan sebanyak 6826 kali di Perjanjian Lama, dan nama Yesus sebanyak 975 kali di Perjanjian Baru. Kedua nama ini mempunyai makna inheren yang bersifat ilahi. Tetapi apa arti dari nama "ISA"? Kosong! Siapa yang lancang menggantikan nama sorgawi ini, yang kini menjadi nama dengan *pepes kosong*? Tidakkah itu suatu hujatan kepada Yang Empunya Nama? Bagaimana dengan Roh Kudus, yang sejak awal penciptaan alam diketahui sebagai aslinya Rohnya Tuhan (lihat Kitab Kejadian dan seterusnya), kini tiba-tiba dialihkan menjadi makhluk Jibril?

Dan Muhammad masih terus mengosongkan makna terdalam dari "Almasih". Walau itu disebut sampai sebanyak 11x dalam Quran, namun tidak diberi deskripsi! Dan yang paling kasat mata, ia samasekali tidak berani menyinggung kuasa Yesus dalam *mengusir setan* (yang mutawatir dipercakapkan oleh semua orang Israel di zaman Yesus).

Muhammad menerima banyak wahyu mengenai masalah-masalah setan dan jin dalam Quran-nya, dan selalu minta perlindungan Allah atasnya. Dia sangat was-was dan sensitif terhadap ruh-ruh jahat dan sihir seperti yang tampak dalam ahadis dan sirah Nabi. Tetapi ketika mengakui mujizat-mujizat Isa yang dahsyat, Muhammad agaknya sengaja melupakan kisah Yesus yang mampu dan telah mengusir setan dan iblis! Ini semua bukan kebetulan, melainkan bagian dari upaya besar untuk mereduksi kebesaran dan kemuliaan Yesus yang asali surgawi, "Ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu **sebelum dunia ada**" (Yohanes 17:5).

Dan satu lagi yang dikosongkan Muhammad, yaitu *kuasa mengampuni dosa manusia!* Yesus didakwa oleh semua Ahli Taurat dan Farisi sebagai penghujat Elohim karena mengklaim diri mampu melakukan apa yang hanya Tuhan sanggup melakukannya. Yesus berkata kepada seorang lumpuh: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya: "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Elohim sendiri?" (Markus 2:5-7, dll). Mengosongkan kemampuan Yesus dalam mengampuni dosa adalah menolak Yesus sebagai Juruselamat yang menyelamatkan pendosa dunia!

Padahal, di Alkitab maupun di Al-Quran, Yesus bukan sekedar Nabi yang "Pelihat" atau "Pemberi Peringatan". Ia dinyatakan sebagai terkemuka di dunia dan di alam akhirat, memiliki kuasa yang hanya dipunyai "seorang" Tuhan. Yesus hanya Juru Selamat jikalau ia betul-betul berkuasa menyelamatkan dan bukan hanya memberitahukan umat cara-cara agar selamat seperti yang dilakukan oleh para nabi lainnya. Dia harus berkuasa mengalahkan setan dan cengkeraman dosa yang dililitkan kepada manusia. Dan Yesus membuktikan keduanya, bahkan semuanya:



- *"Ia menyembuhkan banyak orang yang menderita bermacam-macam penyakit dan mengusir banyak setan".*
- *"Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia (Yesus) berkuasa mengampuni dosa..." (diikuti dengan pembuktian mujizatNya yang khusus)*

- *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi..."*
(Lukas 5:24, Markus 1:34, 2:10, Matius 9:6; juga Matius 9:2, 28:18, Markus 2:5, Lukas 5:20 dll)

Dengan Yesus sebagai Penyelamat, tentu saja para pengikutNya tidak akan gelisah dan panik menghadapi Hari Penghakiman, karena mereka bukan menanti Sang Penghukum yang asing dan yang menakutkan, melainkan Sang Mesias, Anak Elohim, Juru Selamat, yang selalu menggembalakan dan mampu menyelamatkan mereka sebagaimana yang telah dibuktikanNya secara otentik dan empiris-historis 2000 tahun yang lalu! Bukankah kedatangan Yesus telah diumpamakan secara *alegoris* oleh Yesus sebagai peristiwa menyongsong kedatangan mempelai laki-laki oleh para mempelai wanita (jemaatNya) dalam sukacita? (Matius 25:1-13).

Injil memberi sukacita sejak Yesus datang hingga kepergianNya dari dunia. Injil juga dipercayai oleh teman Muslim itu berarti *Kabar Baik*. Seharusnya baik secara universal untuk seluruh manusia. Tetapi agaknya kebanyakan Muslim tidak pernah mempertanyakan "*dimana Kabar Baik-nya untuk saya?*" Dari kacamata Islam, INJIL -- Injil manapun, islamik ataupun kristiani -- sungguh tidak ada yang mendatangkan kabar-baik yang bermanfaat, kecuali kabar-mudharat kepada kemanusiaan. Sebab bagaimanapun Injil-Islamik asli dari Allah Surgawi dianggap telah terhilangkan atau terkorupsi oleh padri-padri dalam kefatalan yang tidak bisa ditemukan maupun direstorasi lagi. Sementara Injil-Kristus yang ada sekarang ini adalah Injil-Salib yang melandaskan keselamatan atas kurban penebusan Yesus di atas kayu salib, dan ini dianggap Muslim sebagai ajaran yang menyesatkan bermiliar-miliar kaum Nasrani dan membuat mereka masuk ke neraka! Hebat! Bahwa Allah mendatangkan Isa --Nabi terkemuka di dunia dan di akhirat-- untuk kesia-siaan (lalu terpaksa diangkat diam-diam ke surga meninggalkan semua pengikutNya dan InjilNya tak terjaga), dan hanya menyisakan Injil-injilan yang **telah menyesatkan** miliaran umat manusia. Dan *story-telling* ini diterima oleh Muslim tanpa bertanya!

Muslim kurang menyidik bahwa "Injil Islamik" semacam itu mustahil Injil. Injil sejati haruslah men-sifati sedikitnya dua hal maha inti: bahwa ia memberikan Kabar Baik yang menyangkut keselamatan (Juruselamat), dan Kabar baik itu harus sampai ke seluruh alam demi kuasa dan keadilan Tuhan. Kenyataannya, Injil-Hakiki yang dianggap Islamik itu menghilang entah kemana; entah sudah dibaca siapa atau jin yang mana; dan isinya yang hilang tentu tidak menyelamatkan! Sedangkan "Injil korup" justru meluas ke seluruh bangsa, menawarkan *sosok keselamatan yang daripadaNya*. Lihatlah betapa malaikat memproklamirkan Injil Kabar Baik itu:

"Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi

mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu **kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini** telah lahir bagimu **Juruselamat**, yaitu Kristus (Mesias), Tuhan, di kota Daud (Lukas 2:8-11).

Kabar malaikat ini menjadi Kabar Baik (terbaik) untuk Anda dan saya karena memberitakan kedatangan seorang Syafi Surgawi untuk kita semua. Para gembala telah menjadi saksi-mata dan telinga yang polos dan benar atas Injil yang memberikan keselamatan lewat Mesias Juruselamat. Kenapa perlu ditolak sebelum diselidiki, dilihat dengan muka sinis, bahkan disengiti?

Sanggahan terhadap teologi keselamatan Islamik

Akan tetapi, sementara Tuhan menganugerahi keselamatan yang berasal dari-padaNya—yaitu Mesias Juruselamat -- teman Muslim lebih memilih mengandalkan usaha-usaha dirinya untuk mendapatkan keselamatan. Memang psikologi manusia merasa lebih terpuaskan tatkala sebuah prestasi keselamatan dihasilkan dari jerih payah usaha sendiri ketimbang pemberian. Rumusan-besi yang dipakai adalah sederhana:

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Sura 11:114).

Dengan rumus primitif ini seolah-olah benar bahwa manusia bisa mencapai surga lewat pahala-pahala yang dipiutangkan kepada Allah SWT. Tetapi justru disitulah letak kesalahan substansinya. *Pertama-tama*, dalam keberadaan Allah sebagai Pencipta Semesta, Dia tidak berutang kepada siapapun, apapun yang Anda lakukan! Anda dalam keseluruhannya adalah budak milik kepunyaanNya. Si Tuan pemilik budak berhak atas segalanya dari budaknya, dan tidak ada yang tersisa dari si budak untuk mengklaim bagi dirinya apalagi berhitung-hitungan dengan Tuannya! Bukankah Muslim percaya bahwa Allah boleh berbuat sewenang-wenang atas umatNya, yaitu "mengazab siapapun yang Dia kehendaki, atau menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki"? Ini dikonfirmasi sedikitnya 6 kali dalam Al-Quran!

Kedua, dalam keberadaan budak yang dimiliki Tuannya secara total, maka setiap perintah Sang Tuan itu haruslah dikerjakan oleh hambaNya, dan dikerjakan dengan tanpa cacat cela dan tanpa upah. Menunaikan semua perintah adalah kewajiban dasar dari si budak, dan itu samasekali bukanlah pahala apapun bagi Tuannya. Sebaliknya satu cacat atau kelalaian dalam menunaikan hukum Tuannya akan menghantar pada penghukuman yang setimpal. Dan kadar kesetimpalan hukuman

inilah yang dikaitkan dengan "keadilan" sang Tuan, bukan kadar hukuman versus pahala. Tuan pemilik budak bukanlah Tuhan yang mau dan pernah berkorban untuk budaknya karena kasihNya. Allah SWT bukan Tuhan Elohim yang "mengasihi tanpa pamrih sehingga telah mengaruniakan (baca: mengkurbankan) Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (lihat Yohanes 3:16).

Dia tetaplah Allah yang berdaulat memberi rahmat kepada umatNya jika Dia menghendaki dan Dia akan meng'azabnya, jika Dia menghendaki!

Ketiga, sekalipun umpama kata bahwa rumusan besi di atas yang harus diterapkan, maka rumusan tersebut tetap tidak bisa dieksekusikan Allah ketika terjadi timbangan Al-hayat yang menunjukkan posisi 50-50, atau bahkan 49-51 (boleh dikontrol dengan sedikit kemurahan?! Allah Yang Maha Adil akan ditempatkan sangat dilematis atas kuantifikasi skala timbang-menimbang ala manusia!

Keempat, dan bahkan andaikata rumusan tersebut terpaksa dioperasikan dalam memutuskan keselamatan seseorang, maka Allah demikian justru tidak bisa mengklaim diriNya sebagai Yang Maha Adil. Kenapa? Karena hakekat dari maha-adil hanya satu, yaitu menghukum yang melanggar hukum – siapapun dia atau berapa banyaknya pun jasanya -- sesuai dengan pasal yang dikenakan kepadanya! Itu sebabnya Adam dan Hawa yang walau sudah hidup bermasa-masa di Taman Eden dengan ketaatan hukum yang sempurna, namun ketika satu kali saja mereka melanggar satu hukum, maka mereka menjadi terhukum dihadapan Tuhan yang Maha Adil. Tak ada jasa amal pahala mereka sedikitpun yang bisa diperhitungkan untuk menyelamatkan dirinya dari dosanya. Itu akan tidak adil jadinya. Sama pula halnya dengan pelanggaran seksual dari seorang bapak kepada anak gadisnya misalnya. Segala utang budi dan jasa seorang ayah tidak bisa menebus dosa dirinya yang telah memperkosa anaknya.

Dosa – sekali dilakukan—langsung akan mendatangkan kerusakan dan kebinasaan. Alkitab mengatakan: "*Upah dosa adalah maut*" (Roma 6:23). Penghapusan atau pengampunan dosanya tidak bisa dilakukan dengan sekedar melupakannya atau dengan tambal sulam ala pikiran naif kita. Si pendosa **tak bisa tidak** harus membayar harga "maut" itu, atau ada seseorang Juruselamat yang menebuskan harga bayaran baginya. Seorang anak kecil yang nakal dan yang telah memecahkan TV bapaknya, tidak bisa tidak harus membayar dosa kenakalannya. Namun ia tidak sanggup membayar harga. Ia meminta ampunan dari sang ayah, dan dalam kasihnya sang ayah sudi mengampuni-nya. Tetapi **hakekat dari pengampunan** tersebut berarti bahwa sang ayah sendirilah akhirnya yang membayar harga TV tersebut! Itulah analogi yang paling hakiki bahwa perbuatan dosa terhadap Allah tidak mungkin otomatis terhapus oleh amal pahala dari si pendosa yang memang tak sanggup membayar "harga-mautnya". Demi keadilan,

anda dan saya harus dibayar dengan kurban tebusan nyawa. Itu sebabnya Yesus Almasih yang tak berdosa telah datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu dengan tebusan nyawaNya, membayarkan *once and for all* "harga kematian" yang merupakan *upah dosa* manusia. Ia berkata: "*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang*" (Matius 20:28). Dialah Syafi sekaligus Kurban Tebusan bagi kita semua.

Konsep keselamatan Islamik yang kacau

Telah disinggung sedikit kekacauan rumusan tentang keselamatan islamik. Dan kini kita akan menyaksikan lagi sejumlah kekacauan yang tak tercernakan akibat dari konsepsi-konsepsi yang dilahirkan oleh akal manusia dengan mengataskan nama Allah. Jalur yang paling tepat memperlihatkan kekacauan itu adalah pandangan Muhammad sendiri tentang siapa-siapa yang dianggap layak diselamatkan ke surga.

Pertama-tama, Muhammad sendiri tidak yakin bila Allah memberikan syafaat diakhirat kepada umatnya. Dalam begitu banyak ayat-ayat Al-Quran, kepada beliau selalu disampaikan ketegasan Allah yang membantah adanya syafaat di akhirat. Hal ini bisa dipahami jikalau kita tidak bermain-main tafsir terhadap dekrit Allah yang telah divoniskan secara definitif bahwa semua Muslim harus masuk ke neraka (19:71, 32:13). Sebab jikalau Allah telah mengeluarkan putusan neraka secara *muhkamat* dan kategorial, maka tidak ada seorang pun yang dapat mencegah atau mengajukan usulan lain kepada-Nya. Diantaranya adalah:

"hanya milik Allah-lah syafaat seluruhnya" (39:44)

"tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari padaNya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutuNya dalam menetapkan keputusan". (18:26).

"Apakah (kamu hendak merobah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?" (39:19).

"Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu (Muhammad) tidak memperhatikan?" (32:4).

Lihat kedua ayat terakhir, betapa Allah secara sinis, ditujukan kepada Muhammad, telah menekankan bahwa segala unsur-penolong dan pemberi-syafa'at bagi yang telah ter-azab, ditiadakan Allah!

Tetapi entah kenapa, di sana sini Al-Quran justru sepertinya memberi peluang-peluang misterius bagi syafa'at yang mengatas-namakan IZIN Allah. Ini menjadikan kontroversi yang panas diantara umat Muslim sendiri, yang tentu saja cenderung menjagoi adanya pemberian syafa'at seperti halnya yang dinikmati oleh kaum Kristiani.

Diantaranya: "*Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya*" (20:109).

Bagi mereka yang tidak berprasangka, maka kontroversi tentang Allah yang menutup pintu syafa'at versus yang membuka pintu, haruslah dipandang sebagai kontradiksi wahyu, yang mendatangkan malapetaka tambahan bagi ketidak pastian keselamatan Islamik. Soal hidup-mati yang begitu menggelisahkan para Muslim selama berabad-abad -- hidup-mati untuk apa sebuah iman dipertaruhkan -- mungkinkah berasal dari Allah, dan dibiarkan dalam kekacauan hingga akhir zaman?

Muhammad sadar akan pentingnya kepastian akan keselamatan masuk ke surga, namun agaknya ia tidak menerima wahyu bagaimana meraih kepastiannya sementara beliau begitu terobsesi ingin menyenangkan umatnya. Akibatnya beliau melontarkan sejumlah pendapatnya (baca: spekulasi) tentang "konsep dan rumusan" *keselamatan pragmatis* seperti yang dicatat dalam hadis, yang sayangnya malah lebih mengacaukan apa yang telah begitu kacau. Rumusan Muhammad ini tidak hanya langsung menabrak Al-Quran, tetapi juga menabrak petunjuknya sendiri kepada putri kesayangannya Fatimah: "Fatimah, lakukanlah amal pahala sebanyak mungkin, saya tidak dapat menyelamatkan kamu."!

Tampak jelas betapa sekenanya (*arbitrary*) Muhammad mengubah surga yang maha kudus menjadi "surga-gampangan", yang pada gilirannya --*diaras sebab-akibat*--membuktikan seberapa murninya agama dan moral keislaman yang hendak ditegakkannya. Surga pasaran yang boros dengan "perizinan" bagi dosa dan pendosa untuk turut masuk ke dalamnya!

Diantara banyak hal lainnya, Rasulullah dengan mudahnya memberi ciri duniawi siapa-siapa yang dipastikan masuk surga. Cukup 4 saksi akan kesalehan seseorang, dan pastilah si dia dimasukkan Allah ke surga! Aneh-nya, kepastian ini diperlonggar Muhammad (bukan Allah) menjadi 3 dan lalu menjadi 2 saksi! Tidakkah akal budi Muslim mampu menolak dongengan nina-bobok bodoh ini? Muhammad bahkan menetapkan bahwa orang yang membuat sumur, orang yang kematian anak ataupun mati karena sebab dan penyakit tertentu, semuanya terjamin masuk surga. Ini memperlihatkan bahwa Muhammad kurang memahami arti kekudusan Tuhan dan hidup yang berkekudusan. Ia bahkan sesukanya

memberi jaminan surga yang berlaku bagi setiap orang yang mengucapkan syahadat, sekalipun ia mencuri dan berzinah...?!

Beliau bersabda:

"Yang disebut mati syahid itu ada 5 macam: Orang mati kena tikam. Orang mati karena sakit perut. Orang mati tenggelam. Orang mati ditimpa longsor. Orang yang mati fi sabilillah" (HS.Bukhari 372).

"Barangsiapa yang menggali sumur, maka orang itu mendapat surga... Barangsiapa yang menyediakan perbekalan untuk tentara yang kekurangan, maka orang itu mendapat surga". (HSB 1265).

"Seorang Muslim yang kematian 3 orang anak yang belum baligh, dimasukkan Allah dalam surga" (HSB 655).

"Wanita yang manapun yang kematian 3 orang anaknya, maka anak-anaknya menjadi dinding baginya dari api neraka." Bertanya seorang wanita, "Kalau dua?" Jawab beliau, "Ya, dua juga." (HSB 656).

"Seorang Muslim yang disaksikan oleh 4 orang bahwa ia baik, maka orang itu dimasukkan Allah ke surga." Kami bertanya, "Bagaimana kalau 3 orang?" Jawab Nabi, "Ya, tiga orang juga." Tanya kami lagi, "Kalau dua?" Jawab Nabi, "Ya, dua juga." (HSB 706).

Rasulullah bersabda: Sesungguhnya barangsiapa diantara umatku yang mati, sedang dia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun (versi lain: dia mengucapkan kalimat syahadat sebelum matinya), orang itu masuk surga." Aku (Abu Dzar) bertanya: "Sekalipun orang itu berzinah dan mencuri?" Jawab Nabi: "Ya, sekalipun dia berzinah dan mencuri" (HS.Bukhari 647).

Kita yakin bahwa ucapan sakral tersebut juga diucapkan oleh Noordin M.Top, Dulmatin, dan para teroris Islam dan para koruptor dan pezinah. Maka jadilah surga islamik pasar malam yang asyik bagi para preman.... Kami tahu ada banyak teman-teman Muslim yang karena tidak sudi masuk ke dalam surga semacam itu maka mereka mengambil langkah menjadi murtad. Dan baru setelah murtad, mereka menjadi terbuka dan mampu menyaksikan berturut-turut betapa mereka sampai tersihir oleh begitu banyak ajaran-ajaran inferior yang absurd (konyol), yang dulunya mereka elu-elukan!

Kong Hu Cu mewasiatkan kita bahwa manusia yang tak punya kapasitas untuk mengerti hidup di dunia fana ini, bagaimana lalu bisa mengerti hidup-di akhirat? Dan Yesus memperingatkan tentang omong kosong yang mudah dicituskan oleh setiap manusia tentang gagasan surga. Padahal tak ada orang yang berotoritas

bicara tentang surga (yang tidak dikenalnya) dan jaminan masuk surga di luar jalurnya. Yesus berfirman: "Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia". Tak ada ahli-surga dan tak ada yang berpengalaman surga kecuali Dia, dan hanya Dia-lah yang dapat berkata dalam kebenaran, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 3:13,14:6).

